

Analisis Unsur Instrinsik dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar SMA

Novita Nur Hadiati, Siswanto, Murywantobroto

Universitas PGRI Semarang

novita080416@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar SMA. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca, teknik catat dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Hasil penelitian dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, peneliti menemukan unsur intrinsik. Pertama novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (a) mengungkap lika-liku kehidupan seorang perempuan dalam menghadapi nasib buruknya berumah tangga. (b) menghadirkan tokoh-tokoh yang dapat mengajarkan hal-hal baik. (c) mengandung unsur-unsur budaya kehidupan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk guru bahasa Indonesia agar mengetahui pentingnya mencanangkan literasi sastra.

Kata kunci: unsur intrinsik, novel, bahan ajar

Abstract

The purpose of this study is to describe the analysis of intrinsic elements in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari as high school teaching materials. The researcher uses a descriptive type of research. The method used is the library method. Data collection techniques were carried out by means of reading techniques, note-taking techniques using written sources to obtain data. The results of the research in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari, the researchers found an intrinsic element. First, the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari (a) reveals the twists and turns of a woman's life in dealing with her bad luck at home. (b) presenting characters who can teach good things. (c) contains elements of social life culture. The results of this study are expected to be used for Indonesian language teachers to know the importance of promoting literary literacy.

Keywords: intrinsic elements, novels, teaching materials

Pendahuluan

Sebuah karya sastra disusun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:30). Sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan sataupun perasaan seseorang dari apa yang dialaminya. Ekspresi kreatif tersebut akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada satu sisi merupakan bentuk refleksi sikap seseorang terhadap gejala yang muncul dari lingkungan alam sekitarnya yang ditumpahkan dalam bentuk kesenian, karena itu sastra merupakan kebutuhan emosional yang bisa ditumpahkan kedalam karya sastra. Sebagai sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Karya sastra mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan penulisnya. Salah satu karya sastra adalah novel.

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2013:8). Karya sastra biasanya menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dan masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berisi tentang permasalahan manusia, kemanusiaan, dan pehatiannya terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang zaman. Karya sastra disebut juga karya imajinasi, walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan. Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa. Ada beberapa unsur-unsur intrinsik yang sangat penting dalam membentuk suatu novel, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain.

Pada umunya novel bercerita tentang kronologi kehidupan, seperti yang ada di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel *Bekisar Merah* menceritakan penderitaan Lasi yang dicap oleh warga masyarakat sebagai anak haram karena hasil perkosaan yang dialami oleh ibunya oleh tentara Jepang, saat Jepang masuk di Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk fisik Lasi yang sangat

mempesona membuat iri warga lainnya. Di sini juga digambarkan kemiskinan warga Karangsoga yang bergantung pada pohon kelapa yang mereka sadap. Dalam cerita ini, Lasi juga menderita karena ditindas suaminya saat dia berhubungan suami istri Lasi sering diancam bahkan dipukul. Adapun kisah yang bertutur tentang desa sebuah desa yang berada di Purwokerto yang peradabannya masih jauh dari kemodernan. Masyarakatnya tergantung pada harga gula merah. Yang mereka punyai hanya;ah pohon kelapa, penghasil gula merah. Tak jarang mereka juga menjadi korban dari ketidakadilan akibat tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Mereka hanya bisa pasrah ketika listrik masuk ke desa mereka, ratusan pohon kelapa ditebang untuk dipasang tiang listrik yang artinya mengancam pemasukan bagi kaum penyadap kelapa. Lasi dikhianati oleh suaminya sendiri dan pada akhirnya beliau pergi ke Jakarta.

Salah satu yang dapat dipelajari untuk dapat menangkap makna dari sebuah novel adalah unsur-unsur pembentuk novel, salah satunya adalah unsur intrinsik. Analisis unsur intrinsik dalam novel sangat penting agar pembaca dapat memahami makna serta seluk beluk yang terkandung dalam sebuah novel.

Pengajaran sastra pada dasarnya bertujuan untuk agar peserta didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam karya sastra, kedua unsur tersebut membangun adanya karya sastra. Khususnya di SMA wajib dipelajari dalam menganalisis novel dan wajib mengetahuinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Unsur merupakan pembentuk dalam karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, peneliti berharap pembaca dapat menikmati karya sastra lebih baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar SMA?

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan topik yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian milik Desillia Primasari (2017) berupa artikel berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa novel *Pulang* karya Leila S.Chudori memiliki tema utama keberhasilan perjuangan untuk kembali ke Indonesia dan percintaan seperti, cinta kepada kekasih, keluarga, sahabat, dan kegemaran atau hobi. Penelitian ini diimplikasikan secara praktis dengan memaknai kandungan cerita tersebut dan menerapkan pesan kehidupan yang lebih baik dalam kesehariannya. Selain itu, dapat diimpilkasikan secara langsung ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan memperhatikan SK/KD yang digunakan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Widyasni Amanda (2017) berupa artikel dengan judul “Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya terdiri dari indikator, berdasarkan teori Rokhmansyah. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti adalah tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Tian Eka Febriana (2018) yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa hasil analisis novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan terhadap tokoh, latar, dan alur. Dalam penokohan masing-masing tokoh pengarang mendeskripsikannya melalui tingkah laku dan ciri-ciri fisik yang disebutkan langsung oleh pengarang. Pembelajaran dan materi ini menggunakan metode saintifik. Melalui metode ini, diharapkan mampu mendorong siswa berpikir kritis dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah terutama dalam pembelajaran unsur intrinsik novel *9 Summers 10 Autumns*. Proses pembelajaran dengan metode saintifik diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan produktif melalui aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kedepannya akan dianalisis penelitian ini dengan unsur intrinsik sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan upaya memberikan gambaran tentang analisis unsur intrinsik novel dengan unsur yang berbeda-beda bervariasi dan tentunya cocok digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik lebih tertarik saat mengikuti proses belajar mengajar.

Metode

Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut (Nazir, 1998:111). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasari, yaitu bahwa sumber data tidak bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum, setelah itu dilakukan pembacaan secara

cermat dan menginterpretasikan wujud unsur intrinsik novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan mencatat kutipan secara langsung atau verbatim dari novel yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu membaca dan memahami unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Maka dari itu, membaca dan memahami unsur intrinsik dalam novel itu perlu teliti, supaya dapat memahami dengan baik.

Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif dengan memaparkan unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Di lain itu penelitian ini juga memaparkan tentang novel tersebut di SMA. Hasil dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini dapat atau tidak dapat dijadikan sebagai bahan alternatif bahan ajar teks sastra di SMA.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari.

1. Tema

Tema dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terdapat dalam kutipan berikut.

“..... Kamu boleh minta kepuasan kepada lelaki lain.

Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini”

“Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu?”

“Kenapa?”

“Ya, kenapa?”

“Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?” (Tohari, 2005:270—271).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lasi marah dan sakit hati pada suaminya. Menurut Pak Handarbeni Lasi masih sangat muda untuk dijadikan istri, tetapi Lasi mencoba selalu sabar dalam menghadapi ucapan suaminya itu. Bahwa tema novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah lika-liku kehidupan seorang perempuan bernama Lasi yang melawan nasib buruknya dalam berumah tangga.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terdapat dalam kutipan berikut.

a) Lasiyah (Lasi)

Tokoh Lasi dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas: berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi *kaput*. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina.” (Tohari, 2005:11).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lasi memiliki fisik yang sangat khas dengan kecantikannya. Matanya hitam pekat, kulitnya, matanya juga khas. Tokoh Lasi memiliki tokoh protagonis.

b) Darsa

Tokoh Darsa dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. Di Karangsoga belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh...” (Tohari, 2005:68).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Darsa memiliki semangat bekerja yang tinggi. Tokoh Darsa memiliki watak yang antagonis karena tokoh ini yang menyebabkan konflik dalam cerita.

c) Pak Handarbeni

Tokoh Pak Handarbeni dapat digambarkan dalam kutipan berikut.

“Aku sudah melihat potret itu. Ah, boleh juga. Aku ingin bertemu dengan orangnya. Di mana? Di situ?” (Tohari, 2005:164).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Pak Handarbeni tidak sabar dengan Lasi. Bahwa Pak Handarbeni ini merupakan tokoh antagonis.

d) Kanjat

Tokoh Kanjat dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Las, aku tidak ikut nakal,” ujar Kanjat yang tubuhnya lebih kecil karena usianya dua tahun lebih muda. “Kamu tidak marah padaku, bukan?” (Tohari, 2005:33).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kanjat memiliki watak yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kutipan-kutipan di atas tokoh Kanjat memiliki tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Kanjat sebagai penengah konflik.

e) Mbok Wiryaji

Tokoh Mbok Wiryaji dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Sesungguhnya Mbok Wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi, ikut menderita.

Namun, orang Karangsoga gemar bersigunjing sehingga Lasi mendengar rahasia yang ingin disembunyikannya....” (Tohari, 2005:36).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Tokoh Mbok Wiryaji adalah Ibu Lasiyah yang digambarkan sebagai sosok yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan.

f) Wiryaji

Tokoh Wiryaji dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Rasanya kami sudah berusaha semampu kami,” ujar Wiryaji mencairkan kebisuan. “Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah.” (Tohari, 2005:52).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wiryaji memiliki watak sabar dan pasrah.

g) Eyang Mus

Tokoh Eyang Mus dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, *wong lanang* punya wenang. Tapi sekali-kali tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian.” (Tohari, 2005:76).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa watak yang dimiliki oleh Eyang Mus antara lain; penyabar, bijaksana, berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, serta percaya akan kuasa Tuhan dan takdir hidup.

h) Pak Tir

Tokoh Pak Tir dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu saksama memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan gampang dan dingin.” (Tohari, 2005:70).

Jadi berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pak Tir merupakan tokoh tambahan.

i) Bunek

Tokoh Bunek dapat digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

“Darsa sudah kutolong mengembalikan kelelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he-he.” (Tohari, 2005:79).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa watak Bunek dijelaskan bahwa dia tokoh yang licik, menghalalkan segala cara untuk mencapai sebuah tujuan hidupnya.

3. Alur/Plot

Berdasarkan kronologis atau urutan waktu, alur novel *Bekisar Merah* ini menggunakan alur maju, yang terjalin melalui alur maju yang semakin menguatkan dan kejelasan cerita. Artinya jalinan cerita yang tersusun dalam bentuk cerita melalui peristiwa-peristiwa yang secara kronologis dapat dipahami secara utuh dari awal sampai akhir.

Terkait dengan kriteria kepadatan, alur *Bekisar Merah* dikategorikan dengan alur yang padat. Dengan kata lain, alur dalam novel ini tersusun secara jelas dalam rangkaian ceritanya urut dan utuh.

4. Latar/Setting

a) Latar Tempat

Latar tempat dapat digambarkan seperti kutipan berikut.

“**Karangsoga adalah sebuah desa** di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimoan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemeric sepanjang tahun”.... (Tohari, 2005:25).

Setting tempat adalah tempat cerita. *Setting* cerita dalam novel *Bekisar Merah* ini lebih banyak di daerah pedesaan, warung, pasar, dan kota.

b) Latar Waktu

“**Pagi ini** Lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota kewedanan itu”. (Tohari, 2005:45).

Dari kutipan di atas selain menunjukkan hitungan tahun, juga menunjukkan *setting* waktu berupa pagi hari.

c) Latar Sosial

Latar sosial dapat digambarkan seperti kutipan berikut.

“Bagi siapa saja di Karangsoa berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah puluhan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si Itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si Ini jatuh terduduk dan menghunjam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah menjadi mayat. Si Pulan bahkan tersambar geledek ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang Karangsoa, sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu sehingga mereka mudah melupakannya”. (Tohari, 2005:29).

Dari kutipan di atas latar sosial menunjukkan perilaku kehidupan sosial.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang (*Point of View*) pesona “dia” ini banyak menyebutkan tokoh utama yang mengemukakan gagasan utama cerita melalui tokoh Lasi, pengarang menuangkan kehidupan masyarakat Karangsoa sebagai seorang penderas nira. Perasaan batin kehidupan orang miskin terhadap penindasan. Hal itu dibuktikan sudut pandang tokoh utama yang mengemukakan gagasan utama cerita melalui tokoh Lasi.

6. Novel sebagai Bahan Ajar SMA

A. Deskripsi Cakupan Materi

Materi unsur intrinsik dalam bahan ajar ini berisi penjelasan unsur intrinsik, adapun unsur-unsurnya yaitu tema, tokoh dan penokohan, alar/plot, latar/*setting*, dan sudut pandang. Jadi peserta didik menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

B. Manfaat

Setelah selesai menganalisis dan mempelajari unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan penerapan dalam menganalisis unsur intrinsik dalam novel.

C. Tujuan Pembelajaran

Dengan mempelajari bahan ajar ini, peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik, unsur-unsurnya, dan mampu menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari serta mampu mempresentasikannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Hal yang tertuang dalam unsur intrinsik novel. Pertama, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: (a) Mengungkap lika-liku kehidupan seorang perempuan dalam menghadapi nasib buruknya berumah tangga. (b) Menghadirkan tokoh-tokoh yang dapat mengajarkan hal-hal baik. (c) Mengandung unsur-unsur budaya kehidupan sosial. Berdasarkan aspek bahasa, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga isi novel dapat dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan aspek psikologi, novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan ajar analisis novel karena memuat karakter baik pada tokoh yang dapat mendorong perkembangan psikologi positif dan dapat dijadikan contoh atau pelajaran hidup bagi peserta didik SMA.

Daftar Pustaka

- Amanda, Widyasni. 2017. "Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Febriana, Tian Eka. 2018. "Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan untuk Siswi SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Primasari, Desilia. 2016. "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.